

Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Lailiyatus Sa'diyah

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: Lailiyatus_Sadiyah@yahoo.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 3 November 2019
Disetujui pada 12 November 2019
Dipublikasikan pada 30 November 2019
Hal. 464-472

Kata Kunci:

Deiksis, Cerpen, Kearifan Lokal

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.402>

Abstrak: Penelitian ini meneliti penggunaan deiksis pada cerpen tulisan mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia semester tiga tahun akademik 2018/2019 yang selama ini belum pernah diketahui bentuk, jenis, dan makna bentuknya. Selain itu, didasarkan pada pentingnya fungsi-fungsi deiksis yang dimilikinya dalam penggunaan bahasa. Data penelitian ini berupa kata atau konstruksi sintaksis (frase atau lebih dari frase) yang menandai adanya tindak pengacuan terhadap sesuatu dengan unsur bahasa tertentu (deictic expression) yang memiliki fungsi penting diantaranya memunculkan acuan yang dimaksud oleh penutur ke dalam tuturannya. Mengkhususkan acuan tertentu dari sejumlah kemungkinan acuan, penggunaan deiksis serta perwujudan ekspresi deiksis dalam setiap jenis yang dimunculkan.

PENDAHULUAN

Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik merupakan gejala semantis pada kata atau konstruksi kata yang hanya dapat diketahui acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata bisa dikatakan bersifat deiksis jika referennya berpindah-pindah, misalnya kata *sekarang* dapat diketahui rujukannya jika diketahui siapa, pada siapa pada waktu apa dan tempat diturkannya kata itu.

Deiksis menurut Kridalaksana (2008:45) fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa yang mempunyai fungsi deiksis. Menurut Verhaar (1998:320) deiksis adalah semantik(di dalam tuturan tertentu) yang berasal pada identitas penutur. Semantik bisa bersifat gramatikal dan bisa bersifat leksikal serta acuannya merupakan akar referensi dan perlu diketahui identitasnya. Senada dengan pendapat tersebut, Cahyono (1995:217) menyatakan deiksis adalah cara untuk mengacu hakekat tertentu dengan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan berdasarkan makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Deiksis bisa diartikan sebagai lokasi, identifikasi orang, objek, peristiwa, kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977:637). Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata atau konstruksi kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah atau berganti-ganti bergantung pada saat

pembicara mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks atau situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung.

Linguistik memiliki istilah rujukan atau disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk ungkapan yang akan diberikan. Ungkapan semacam itu disebut deiksis (Nababan (1987:40). Kata dikatakan deiksis apabila rujukaannya berpindah-pindah bergantung pada siapa pembicaranya atau bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Senada dengan pendapat tersebut Wijana (1998:6) berpendapat bahwa kata yang memiliki rujukan berubah-ubah atau berpindah-pindah disebut deiksis. Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, deiksis adalah kata yang referennya berpindah-pindah bergantung siapa dan tempat diungkapkannya.

Wacana memiliki makna terbatas dan luas. Wacana memiliki makna terbatas apabila menunjuk pada aturan dan kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Wacana juga disebut dengan teks. Beberapa ahli menggunakan istilah teks untuk merujuk pada wacana. Menurut Widdowson (2004:3) wacana adalah kalimat tertulis dalam jumlah yang besar. Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, wacana dan kalimat memiliki objek kajian yang sama karena tidak ada perbedaan konseptual diantara keduanya.

Secara lebih luas Johnstone (2008:2) berpendapat bahwa wacana adalah bentuk komunikasi nyata yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gee (2005:21) wacana adalah cara mengombinasikan dan mengintegrasikan bahasa, tindakan, interaksi, simbol, alat, dan objek untuk memerankan sebuah identitas sosial yang dapat dikenali pada karya fiksi berupa cerpen dan karya fiksi lainnya. Unsur pragmatic cerpen maupun karya fiksi lainnya dapat dianalisis melalui pragmatik. Hal ini dapat mencakup berbagai factor dan juga tindakan bahasa atau deiksi seperti dilakukan dalam penelitian ini.

Tujuan khusus penelitian ini memilih penggunaan deiksis pada wacana sastra berupa cerpen tulisan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia semester tiga UNU Blitar tahun akademik 2018/2019 yang selama ini belum pernah diketahui bentuk, jenis, dan makna bentuknya. Selain itu, didasarkan juga pada pentingnya fungsi-fungsi deiksis yang dimilikinya dalam penggunaan bahasa. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi mahasiswa. Secara teoritis, bagi pengembangan ilmu bahasa yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan deiksis (bentuk, jenis, dan makna bentuk) berupa kata dan konstruksi sintaksis (frase atau lebih dari frase) wacana sastra cerpen mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia semester tiga UNU Blitar tahun akademik 2018/2019. Pada kepentingan tersebut, peneliti berkedudukan sebagai *human instrumen* yaitu membaca berulang dan mendalam terhadap sumber data wacana sastra cerpen mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia semester tiga UNU Blitar tahun akademik 2018/2019. Dengan tindakan tersebut, diperoleh data berupa kata atau konstruksi sintaksis (frase atau lebih dari frase) yang menandai adanya fungsi deiktis dalam wacana sastra cerpen mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia semester tiga UNU Blitar tahun akademik 2018/2019. Data tersebut dianalisis dengan prosedur alir (*Flow model analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan penelitian diuraikan menjadi lima; (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Lebih jelas temuan penelitian disajikan pada uraian berikut:

Deiksis Persona

Menurut Purwo (1991:178) jenis deiksis ada lima, yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis social. Deiksis persona merupakan pemberian bentuk personal tiga kelas kata ganti diri yaitu; satu orang pertama, kedua orang kedua, dan ketiga orang ketiga. Mengacu pada hal tersebut, orang pertama merujuk pada dirinya sendiri, misalnya *saya, aku, kami dan kita*. Orang kedua merujuk pada seseorang atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan, misalnya *kamu, engkau, Anda, kalian, saudara*. Sedangkan, orang ketiga merujuk pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Misalnya *ia, dia, ia, beliau, mereka*.

Pronomina persona yaitu (a) pronominal pertama tunggal bentuknya yaitu *aku, saya, daku*. Sedangkan pronomina persona kedua tunggal yaitu *kamu*, dan *Anda, saudara, engkau*. Leksem kekerabatan misalnya *bapak, ibu, kakak* dan leksem jabatan seperti *guru, dokter, kyai*. Pronominal persona ketiga yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal pronominal persona ketiga mempunyai dua bentuk yaitu, *ia* dan *dia* yang mempunyai variasinya. Bentuk pronominal persona ketiga jamak adalah *beliau, mereka*.

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mencakup deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial wacana sastra cerpen mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia semester tiga UNU Blitar tahun akademik 2018/2019. Pembahasan temuan penelitian disajikan berikut ini.

Deiksis Persona wacana sastra cerpen mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia semester tiga UNU Blitar tahun akademik 2018/2019

Deiksis persona pertama tunggal memiliki bentuk *aku, saya, dan daku*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal adalah *kamu* dan *engkau*. Sedangkan deiksis persona ketiga memiliki bentuk tunggal dan jamak. Bentuk tunggal deiksis persona ketiga memiliki dua bentuk yaitu, *ia* dan *dia*. Sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *beliau, mereka*.

Leksem Persona Pertama

Kata *aku, saya* dan *daku* yang merujuk pada si pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri ditemukan dalam cerpen ditandai pada kutipan cerpen berikut:

Sebelum berangkat sekolah *aku* selalu menjajakan *tempe* ke rumah-rumah tetangga. Di tempat-tempat tertentu *aku* berhenti agak lama melayani pembeli. Di sinilah *aku* biasa menumpang gosip. *AS4*

Leksem persona pertama *aku* yang ditemukan dalam data karangan cerpen tulisan mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Indonesia merupakan jenis deiksis leksem persona pertama tunggal. Leksem persona pertama tunggal *aku* merujuk pada jangkauan pembicara atau dirinya sendiri.

Leksem Persona Kedua

Kalimat yang mengandung deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*, dan *Anda*, *saudara*, *engkau*. Dan juga bentuk kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *kakak* dan leksem jabatan seperti *guru*, *dokter*, *kyai*. Ditemukan dalam cerpen ditandai pada kutipan cerpen berikut:

Perkenalkan namaku Dinar. Nama kamu siapa? **GFF64**

Leksem persona kedua *kamu* yang ditemukan dalam data karangan cerpen tulisan mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Indonesia merupakan jenis deiksis leksem persona kedua tunggal. Leksem persona kedua tunggal *kamu mengacu* pada jangkauan seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan.

Leksem Persona Ketiga

Kalimat yang mengandung pronomina persona ketiga mengacu pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar seperti *ia*, *dia*, *ia*, *beliau*, *mereka* ditemukan dalam cerpen ditandai pada kutipan cerpen berikut:

Waktu ia menabung, tidak tau tiba-tiba uang yang ia tabung malah hilang separuhnya. Ia pun merasa sangat sedih. Akan tetapi ia tidak putus asa. **ECN26**

Leksem persona ketiga *ia* yang ditemukan dalam data karangan cerpen tulisan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia merupakan jenis deiksis leksem persona ketiga . Leksem persona ketiga *ia* mengacu pada jangkauan bukan pembicara dan bukan pula pendengar.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan bentuk lokasi penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis tempat dipandang dari hubungan orang dan benda yang ditunjuk dibagi menjadi dua; pertama, jauh (distal) dan dekat (proksimal) seperti *di sana*, *itu dan sebagainya*. Dimungkinkan juga dasar deiksis tempat adalah jarak psikologis. Kedekatan objek secara fisik dipergunakan penutur sebagai kedekatan psikologis. Sedangkan sesuatu yang jauh secara fisik juga diperlakukan jauh berdasarkan pendekatan psikologis seperti kata *itu*.

Leksem Tempat

Kalimat yang mengandung leksem tempat dekat (proksimal) seperti *di sana*, *itu dan sebagainya*. Ditemukan dalam cerpen ditandai pada kutipan cerpen berikut:

Disana lah bintang Sirius. Ya, aku menyebutnya begitu. Berkelip- kelip oleh perubahan suhu atmosfer. **AS4**

Leksem tempat *di sana* yang ditemukan dalam karangan cerpen tulisan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia merupakan jenis deiksis leksem tempat. Leksem tempat disana merujuk leksem tempat dekat (proksimal).

Deiksis Waktu

Deiksis waktu dapat dilihat dari aspek jenis deiksis waktu lampau atau waktu dulu, waktu kini, dan waktu akan datang. Dari paparan data secara keseluruhan, terdapat jenis deiksis waktu yang bermacam-macam, meliputi: (1) waktu lampau (2) waktu kini dan (3) waktu akan datang. Jenis deiksis waktu lampau *dulu, saat, ketika, kemarin, lalu, sebelum, tadi*. Deiksis waktu kini menggunakan leksem waktu *kini, saatnya, pada, di*. Dan deiksis waktu akan datang menggunakan leksem waktu *kemudian, lalu, sore harinya, keesokan harinya*.

Deiksis waktu dapat dilihat dari aspek makna bentuk deiksis waktu berupa satuan kalender, rotasi bumi, dan satuan jam. Dari paparan data secara keseluruhan, terdapat makna bentuk deiksis waktu yang bermacam-macam, meliputi: (1) satuan kalender (2) rotasi bumidan (3) satuan jam.

Leksem waktu *kini* dan Leksem *sekarang*

Kata *kini* mirip dengan kata *sekarang* karena keduanya bertitik labuh pada saat tuturan. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan (Purwo, 1984:210). Perbedaannya dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

Waktu terus berlalu, *kini* aku sudah menjadi mahasiswa.. *LKI7*

Leksem "*kini*" pada kutipan karangan cerpen di atas merupakan bentuk deiksis waktu berupa kata tunggal dan termasuk morfem bebas yang bersifat terbuka terhadap afiksasi. Leksem waktu "*kini*" pada data digunakan sebagai kata ganti keterangan waktu dan memiliki distribusi terbatas dalam kalimat. Kata *kini* berdistribusi terbatas karena klausa yang membawakan waktu lampau harus disebutkan mendahului penyebutan klausa yang dihadiri kata *kini*.

Sekarang aku merayakan pergantian tahun sendiri. Aku merasa sangat sedih. *NWT24*

Leksem waktu *sekarang* yang ditemukan dalam data karangan cerpen tulisan di atas merupakan jenis deiksis waktu kini. Leksem waktu *sekarang* merujuk pada jangkauan waktu kini telah sedang berlangsung dalam tuturan (kalimat). Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau kata *sekarang* bisa berdiri sendiri sebagai kata ganti keterangan waktu.

Perbedaan kedua kata tersebut dikupas lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini. Kata *kini* dan kata *sekarang* keduanya sama-sama memiliki arti bertitik labuh pada saat tuturan. Meskipun kata *kini* dan *sekarang* sama-sama bertitik labuh pada saat tuturan, keduanya tampak memiliki perbedaan.

- (1) Karena dulu kau pernah menipu { *kini* / *sekarang* } tak ada orang yang percaya lagi padamu
- (2) { **kini* / *sekarang* } tak ada lagi orang yang percaya lagi kepadamu karena dulu kau pernah menipu.

kalimat (1) kata *kini* dan *sekarang* keduanya dapat berada dalam klausa kedua, tetapi apabila urutan klausa itu dibalik maka hanya kata *sekarang* yang dapat berada pada klausa pertama kalimat (2). Kata *kini* mengandaikan adanya kesinambungan antara waktu lampau dengan saat tuturan; oleh karena itu klausa

yang membawakan waktu lampau harus disebutkan mendahului penyebutan klausa yang dihadiri kata *kini*.

Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau kata *kini* tidak dapat berdiri sendiri menunjuk saat tuturan dan kata *kini* memiliki distribusi terbatas dibandingkan dengan kata *sekarang*, misalnya juga pada kalimat di bawah ini.

Bisa { *kini?
sekarang? }

Kata *kini* dapat berkorelasi dengan waktu lampau apabila ditunjukkan dengan kata *dulu* sebagai kata ganti keterangan waktu sebelum kata *kini* dalam kalimat. Misalnya pada contoh di bawah ini.

Karena *dulu* kau pernah menipu, { kini } tak ada orang yang percaya lagi
padamu. { sekarang }

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa karangan cerpen mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia dalam menggunakan deiksis waktu penunjuk kata ganti keterangan waktu, menggunakan kata *kini* dan *sekarang* untuk menunjukkan waktu yang bertitik labuh pada saat tuturan (kalimat). Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau kata *kini* tidak dapat berdiri sendiri menunjuk saat tuturan dan kata *kini* memiliki distribusi terbatas dibandingkan dengan kata *sekarang*. Kata *kini* dan *sekarang* merupakan bentuk deiksis waktu kategori tunggal dan termasuk jenis deiksis waktu kini.

Leksem Waktu *pagi-pagi*

Bentuk pengulangan atau reduplikasi dari leksem waktu yang berporos pada posisi bumi terhadap matahari memiliki arti men-dini-kan atau meng-awal-kan misalnya kata *pagi-pagi* pada kutipan karangan narasi di bawah ini.

Pagi-pagi aku terpaksa harus bangun, karena harus segera berangkat kuliah. **MP26**

Pagi-pagi merupakan Bentuk reduplikasi dari leksem waktu *pagi*. *Pagi-pagi* dalam kalimat mengacu posisi bumi terhadap matahari memiliki arti ‘meng-awal-kan’ atau ‘men-dini-kan’. *Pagi-pagi* yang dimaksudkan dalam kalimat adalah ‘sangat pagi’ atau ‘terlalu pagi’

{ pagi-pagi
malam-malam
siang-siang
sore-sore }

Bentuk pengulangan atau reduplikasi leksem waktu yang mengacu pada posisi bumi terhadap matahari dapat pula berarti ‘men-terlambat-kan’ seperti pada kata *malam-malam* di bawah ini.

Tina tidak boleh tidur *malam-malam*, khawatir bangun terlambat.

Sebetulnya ada persamaan diantara keduanya karena yang dimaksudkan dengan *pagi-pagi* adalah ‘sangat pagi’ atau ‘terlalu pagi’, dan *malam-malam* adalah ‘terlalu malam’. Pengertian awal atau lambat ini menunjukkan bahwa pagi

sebagai mulainya hari, sedangkan malam sebagai akhirnya hari. Pengertian awal dan terlambat ini tidak dapat diterapkan pada bentuk reduplikasi kata *siang* dan kata *sore* karena kedua kata ini bukan merupakan batas perubahan hari.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa cerpen mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia dalam menggunakan deiksis waktu penunjuk kata ganti keterangan waktu, menggunakan deiksis waktu bentuk pengulangan atau reduplikasi *pagi-pagi*. Reduplikasi *pagi-pagi* merupakan bentuk reduplikasi dari leksem waktu *pagi* yang berpatokan pada posisi bumi terhadap matahari.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana berdasarkan antesedennya dibagi menjadi anaphora dan katafora. Anaphora adalah deiksi yang mengacu yang dekat seperti *ini, itu, yang terdahulu*. Sedangkan katafora deiksis yang mengacu pada yang jauh atau apa yang telah disebut seperti yang *berikut, di bawah ini, sebagai berikut*.

Leksem Wacana Anafora

Kalimat yang mengandung Anaphora adalah deiksis yang mengacu yang akan disebut seperti *ini, itu, yang terdahulu*. Ditemukan dalam cerpen ditandai pada kutipan cerpen berikut:

Terus gimana Pak? Ini sudah sore. Nanti kalau kesorean tidak dapat janur.
QMF134

Leksem wacana anaphora *ini* yang ditemukan dalam data karangan cerpen tulisan mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Indonesia merupakan jenis deiksis deiksis yang mengacu yang akan disebut.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial menunjukkan kesopanan berbahasa. Deiksis sosial mengacu ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan. Deiksis social ditunjukkan melalui sistem honorofiks (sopan santun berbahasa) seperti pronomina persona (*sampean, panjenengan, piyambakipun*) serta sistem sapaan dan penggunaan gelar. Selain itu eufimisme (pemakaian kata halus) penggantian kata *gelandangan* dengan *tunawisma*. Kata mati diganti dengan *meninggal, wafat, dan mangkat*.

Leksem Sosial

Kalimat yang mengandung leksem sosial adalah deiksis yang menunjukkan adanya kesopanan berbahasa. Deiksis sosial mengacu sistem honorofiks (sopan santun berbahasa atau kesantunan berbahasa) seperti deiksis persona (*sampean, panjenengan, piyambakipun*) serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Ditemukan dalam cerpen ditandai pada kutipan cerpen berikut:

Untuk pembacaan mantra ataupun doa, saya serahkan kepada bapak ibu sekalian, saya ikut panjenengan semua.*DZ22*

Leksem social panjenengan yang ditemukan dalam data karangan cerpen tulisan mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Indonesia merupakan jenis deiksis deiksis yang menunjukkan adanya kesopanan berbahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan deiksis diartikan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, pada saat dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Berdasarkan pembagiannya, deiksis dibagi menjadi lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Deiksis persona atau orang adalah bentuk personal atau orang, yang mencakup tiga kelas kata ganti diri, yaitu: orang pertama (*saya, aku, kami, dan kita*), orang kedua (*kamu, engkau, Anda, kalian, saudara*), dan orang ketiga (*dia, ia, beliau, mereka*). Deiksis tempat merupakan merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa (*di sini, di situ, di sana*). Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu ungkapan itu dibuat (*kini, kemarin, lusa, sekarang, besok, dulu, tadi, nanti*). Deiksis wacana berdasarkan antesedennya dibagi menjadi anaphora dan katafora. Anaphora adalah deiksi yang mengacu yang dekat seperti *ini, itu, yang terdahulu*. Sedangkan katafora deiksis yang mengacu pada apa yang telah disebut seperti *berikut, di bawah ini, sebagai berikut*. Deiksis sosial mengacu pada kesopanan berbahasa yang menunjukkan ciri sosial penutur dengan mitra tutur atau penulis dengan pembaca sesuai dengan topic yang dibahas. Deiksis social ditunjukkan melalui sistem honorofiks (sopan santun berbahasa atau kesantunan berbahasa) seperti deiksis persona (*sampean, panjenengan, piyambakipu*)

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, masih ditemukan banyak kekurangan. Dengan demikian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya dalam pembahasan yang lebih luas. Tidak hanya dalam sebuah wacana cerpen akan tetapi dalam wacana yang lainnya. Jenis-jenis deiksis pada penelitian ini menggunakan lima macam jenis deiksis. Untuk itu, penulis berharap, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi jenis deiksis yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Aplikasi Teori Skema, Unsur Teks, dan Metakognitif pada Pengajaran Membaca Bahasa Inggris*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang.
- Cruse, Alan. (2000). *Meaning in Languages*. New York: Oxford University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantic 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Fillmore, Charles J. (1971). *Toward a Theory of Deixis*. PCLLU Papers 3, No. 4:219-242.
- Finosa, L. (2004). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Insan Mulia.
- Gee, James Paul. (2005). *An Introduction to Discourse*. New York: Routledge.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Semiotik Sosial*. (Penerjemah Srudin Barori Tou) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Johnstone, Barbara. (2008). *Discourse Analysis*. UK: Blackwell Publisher Ltd.
- KBBI. (2002). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Lingustik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1977). *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nurgiyantoro. Burhan. (1988). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo. B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. (2003). *Kalimat, Konjungsi dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- _____. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia. Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rosidi, Sakban. (2007). “*Analisis Wacana Kritis Sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm Inquiry on Discourse)*”. Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa atas Prakarsa Mahasiswa Islam Komisariat Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang pada tanggal 15 Desember 2007. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Lingustik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Verhaar, J. W. M. (1998). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widdowson, H.G. (2004). *Text, context, pretext*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Wijana, I. D. P. (1998). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.